



**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN TERHADAP
ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG)
DISCLOSURE
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100
Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)**

Thival Alvahlevi, Muchamad Syafruddin¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of board characteristics on Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure. The board characteristics studied include board size, board gender diversity, proportion of independent boards, and frequency of board meetings. In addition, this study also uses control variables in the form of company size, liquidity, and leverage.

The sampling method was carried out using purposive sampling technique, so that 38 companies were obtained as samples with a total of 114 observations during the 2021-2023 period. The data used is secondary data obtained from financial reports, company annual reports, and financial reports on companies incorporated in the Kompas 100 Index on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Data analysis was carried out using multiple linear regression with the help of SPSS 25 software.

The results showed that board size has a negative and significant effect on ESG disclosure, while board gender diversity and the proportion of independent boards have a positive and significant effect. The frequency of board meetings does not show a significant effect. The findings are expected to contribute to the literature related to corporate governance as well as be a consideration for stakeholders in encouraging better ESG disclosure.

Keywords: ESG Disclosure, Board Size, Board Gender Diversity, Proportion of Independent Board, and Board Meetings

PENDAHULUAN

Konsep tata kelola perusahaan akuntabilitas, keberlanjutan, transparansi, dan pengungkapan menjadi topik yang banyak dibahas dalam berbagai penelitian di bidang akuntansi dan keuangan. Organisasi perusahaan sekarang diharapkan dapat memainkan peran utama untuk mencapai *net zero economy* sebagai upaya untuk mendorong pemulihan ekonomi serta memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa mendatang. Meningkatnya permintaan akan pengungkapan ESG atau keberlanjutan yang lebih luas dapat dikaitkan dengan meningkatnya minat investor lokal dan internasional serta risiko dan peluang keuangan yang telah diberikannya (Wasiuzzaman dan Mohammad, 2020). Kesadaran hal ini telah mendukung perusahaan untuk menjadikan pengungkapan ESG sebagai bagian sentral dalam pengambilan keputusan finansial jangka panjang (Shaikh, 2021). Sehingga, hal ini memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan komposisi dan struktur dewan berdasarkan kebutuhan dan strategi masing-masing, asalkan mirip dengan prinsip struktur pengendalian perusahaan yang baik serta diatur dalam peraturan tersebut (Sumar dan Ratmono, 2024).

¹ Corresponding author

Penelitian sebelumnya telah menguji dampak karakteristik tingkat perusahaan seperti ukuran, likuiditas, usia, industri, *leverage*, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan ESG (Alshbili dan Elamer, 2020; Ananzeh *et al.*, 2022; Oliveira *et al.*, 2019; Wang dan Hussainey, 2013) dengan mengabaikan komposisi, struktur, atau keberagaman dewan. Eccles *et al.*, (2020) menyatakan bahwa kurangnya keberagaman *gender* dewan menghambat pelaporan keberlanjutan dan kinerja. Tao *et al.*, (2022) mencatat bahwa dewan direksi dan komisaris mempunyai peran penting dalam strategi dan hasil perusahaan dan karena dewan direksi dan komisaris bertanggung jawab atas kebijakan dan strategi keuangan dan non-keuangan, pengungkapan ESG merupakan fungsi dari karakteristik dewan (Michelon dan Parbonetti, 2012). Zamil *et al.*, (2023) mencatat bahwa karakteristik tingkat perusahaan dan hubungan pengungkapan ESG telah diselidiki dengan baik dalam literatur, sementara tata kelola dan atribut dewan hanya mendapat sedikit perhatian atau bahkan tidak mendapat perhatian sama sekali, sehingga perlu dilakukan lebih banyak penelitian tentang hubungan pengungkapan ESG oleh dewan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan terhadap tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 selama periode 2021–2023. Variabel karakteristik dewan yang diuji meliputi ukuran dewan, keberagaman *gender* dewan, proporsi dewan independen, dan frekuensi rapat dewan. Pengukuran tingkat pengungkapan ESG dilakukan dengan menggunakan skor ESG dari *Bloomberg*, yang telah terbukti konsisten dan kredibel dalam berbagai studi sebelumnya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur tata kelola perusahaan di Perusahaan publik, serta memberikan rekomendasi praktis bagi regulator, manajemen, dan investor dalam mendorong transparansi dan keberlanjutan korporasi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Freeman dan McVea, (2005) mencatat bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap kepentingan pemegang saham semata, melainkan juga terhadap keseluruhan pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk masyarakat, lingkungan, dan stakeholder lainnya yang memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap aktivitas bisnis. Dengan demikian, entitas bisnis cenderung mengungkapkan informasi non keuangan, seperti kinerja ESG, sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada pemangku kepentingan (Deegan, 2006). Karakteristik dewan yaitu seperti ukuran dewan, independensi dewan, dan keberagaman *gender* dewan, dapat memengaruhi tingkat sensitivitas perusahaan terhadap tekanan *stakeholder* (Haniffa dan Cooke, 2005). Dari perspektif *stakeholder theory*, dewan pengurus yang lebih besar mungkin memiliki keuntungan dalam mewakili berbagai kepentingan dari kelompok pemangku kepentingan dan pelaku utama yang tertarik dengan kegiatan perusahaan perusahaan (Freeman dan Reed, 1983). Namun, berdasarkan bukti empiris dalam literatur, ukuran dewan yang besar cenderung berdampak pada melambatnya proses pengambilan keputusan, karena melibatkan lebih banyak individu dengan beragam pandangan dan kepentingan, sehingga koordinasi dan pencapaian konsensus menjadi lebih kompleks (Jizi *et al.*, 2014; Nguyen *et al.*, 2021; Nicolo *et al.*, 2023). Sejalan dengan *stakeholder theory* Liao *et al.*, (2018) mengindikasikan bahwa perusahaan dengan persentase independensi dewan yang lebih tinggi lebih peka terhadap tuntutan dan kepedulian para pemangku kepentingan dan masyarakat.

Teori Sumber Daya Ketergantungan (*Resource Dependence Theory*)

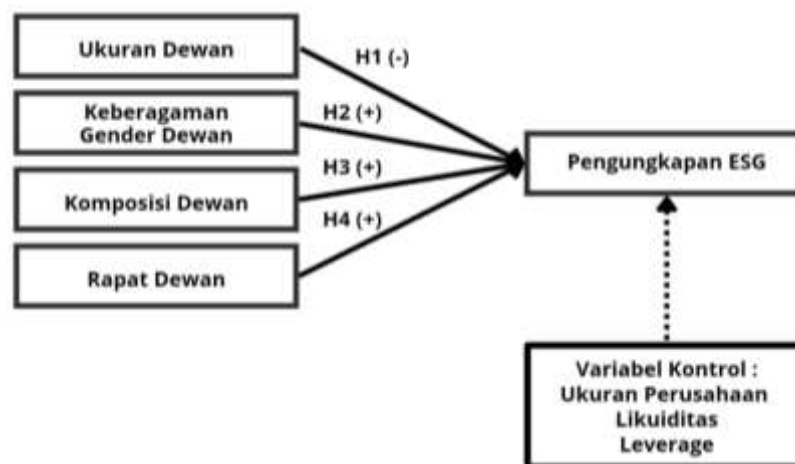
Resource dependence theory berpendapat bahwa semakin besar ukuran dewan, semakin beragam pula latar belakang para anggotanya, pengetahuan, keterampilan, dan

keahlian yang beragam, serta memiliki koneksi politik dan ekonomi yang lebih luas yang diperlukan untuk mengakses sumber daya penting dari lingkungan eksternal, seperti aset, modal, pasar, material, kontak, dan kontrak (Pfeffer and Salancik, 1978; Reverte, 2009). Dalam perspektif *resource dependence theory*, dewan yang beragam dapat berguna untuk menghubungkan organisasi perusahaan dengan lingkungan eksternal mereka, termasuk para pemangku kepentingan utama yang mungkin berperan penting dalam memperoleh sumber daya yang krusial. Demikian pula, berbagai kode *corporate governance* merekomendasikan bahwa untuk memastikan pelaksanaan tanggung jawabnya secara efektif, dewan dan komite harus memiliki "keseimbangan keterampilan dan keberagaman yang tepat (termasuk pengalaman dan *gender*) tanpa mengorbankan kompetensi, independensi dan integritas". Dewan direksi dianggap sebagai saluran penting untuk mengakses sumber daya eksternal seperti legitimasi, informasi, koneksi, keahlian, dan dukungan dari pemangku kepentingan (Hillman *et al.*, 2000). Dalam konteks ESG, kehadiran anggota dewan dengan latar belakang atau pengalaman di bidang lingkungan, sosial, atau tata kelola dapat membantu perusahaan lebih responsif terhadap isu-isu keberlanjutan dan stakeholder terkait. *resource dependence theory* memberikan dasar pemikiran bahwa karakteristik dewan bukan hanya soal tata kelola internal, tetapi juga alat untuk mengelola ketergantungan eksternal dan meningkatkan posisi strategis perusahaan melalui pengungkapan ESG.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam studi ini disusun untuk memberikan secara sistematis keterkaitan variabel independen, yang meliputi ukuran dewan, keberagaman *gender* dewan, proporsi dewan independensi, dan frekuensi rapat dewan, terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengungkapan ESG.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis

Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Pengungkapan ESG

Secara empiris, menurut Nguyen *et al.*, (2021) dalam sebuah penelitian tentang perusahaan yang sangat berpolusi di Cina mendokumentasikan keterkaitan positif dalam ukuran dewan dengan kinerja lingkungan. Temuan Nicolo *et al.*, (2023) juga mengindikasikan terdapat keterkaitan yang positif dan signifikansi secara statistik dalam karakteristik dewan dengan pengungkapan ESG. Samaha *et al.*, (2015) melakukan meta-analisis pada 64 sampel studi empiris untuk memahami kemungkinan faktor penentu hubungan antara atribut dewan perusahaan dan tingkat pengungkapan keberlanjutan.

Temuan penelitian tersebut mengakui adanya hubungan positif dan signifikansi dalam ukuran dewan mengenai pengungkapan ESG. Di sisi lain Alnabsha *et al.*, (2018) mengindikasikan terdapat hubungan negatif serta signifikan secara statistik antara ukuran dewan mengenai pengungkapan ESG. Berdasarkan *stakeholders theory* dan *resource dependence theory* serta temuan yang tidak jelas dari penelitian empiris sebelumnya yang mengindikasikan hubungan positif dan negatif antara ukuran dewan mengenai pengungkapan ESG seperti yang telah dibahas di atas dan sejalan dengan bukti teoritis bahwa dewan yang kecil lebih efektif dalam mengendalikan dan mengawasi kegiatan dewan. Berdasarkan diskusi diatas, hipotesis pertama yaitu:

H1: Ukuran Dewan berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan ESG

Pengaruh Keberagaman Gender Dewan terhadap Pengungkapan ESG

Meskipun literatur sebelumnya telah membahas dampak keberagaman *gender* dewan direksi terhadap pengungkapan ESG, industri energi masih kurang mendapat perhatian dalam literatur tersebut, meskipun memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan. Ntim *et al.*, (2017) meneliti *corporate governance* dan pengungkapan dalam konteks Institusi Pendidikan Tinggi; Jizi *et al.*, (2014) menyelidiki dampak variabel tata kelola terhadap CSR dalam konteks industri perbankan AS, sedangkan Boulouta (2012) dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan SdanP 500 yang sebagian besar berasal dari sektor IT, teknologi, industri, dan kesehatan, mengindikasikan hubungan positif antara keberagaman *gender* dalam dewan serta kinerja sosial perusahaan. Secara empiris, (Elmagrhi *et al.*, 2016; Eng dan Mak, 2003; Ntim *et al.*, 2017; Ntim dan Soobaroyen, 2013; Wang dan Hussainey, 2013) mengindikasikan adanya keterkaitan positif dalam keberagaman *gender* dewan mengenai pengungkapan ESG, sedangkan (Boulouta, 2012; Husted dan Filho, 2019) mengindikasikan hubungan negatif antara keberagaman *gender* dewan mengenai pengungkapan ESG maka dari itu, penelitian ini membuat hipotesis kedua yaitu:

H2: Keberagaman *Gender* Dewan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ESG

Pengaruh Komposisi Dewan terhadap Pengungkapan ESG

Ntim dan Soobaroyen, (2013) berpendapat bahwa independensi dewan cenderung membawa keberagaman yang lebih besar ke dalam dewan, termasuk dalam segi pengetahuan, keahlian, keterampilan, serta jaringan dan peluang bisnis. Telah disarankan bahwa mengurangi proporsi direktur eksekutif dapat meningkatkan pengungkapan non-keuangan kepada berbagai kelompok pemangku kepentingan (Fama dan Jensen, 1983), sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dewan. Secara teoritis, *stakeholder theory* menunjukkan bahwa karena organisasi perusahaan memiliki berbagai pemangku kepentingan, maka pengungkapan ESG menjadi suatu keharusan. Tsang *et al.*, (2024) mencatat bahwa pengungkapan ESG merupakan respons terhadap tuntutan berbagai pemangku kepentingan selain pemegang saham.

Sejumlah penelitian terdahulu mengindikasikan terdapat keterkaitan yang positif serta signifikan antara komposisi dewan dengan pengungkapan ESG (Elmagrhi *et al.*, 2016; Eng dan Mak, 2003; Ntim *et al.*, 2017; Ntim dan Soobaroyen, 2013; Samaha *et al.*, 2012, 2015; Wang dan Chen, 2017; Wang dan Hussainey, 2013). Demikian pula, beberapa penelitian menemukan adanya hubungan negatif atau tidak ada hubungan antara komposisi dewan terhadap pengungkapan ESG (Alnabsha *et al.*, 2018). Jizi *et al.*, (2014) mendokumentasikan adanya hubungan positif dalam independensi dewan yang lebih tinggi terhadap pengungkapan ESG. Merujuk pada penjelasan di atas, hipotesis ketiga dapat dirumuskan, yaitu:

H3: Komposisi Dewan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ESG

Pengaruh Rapat Dewan terhadap Pengungkapan ESG

Dalam upaya mendorong praktik keberlanjutan dan pengungkapan ESG yang lebih luas, berbagai pihak menyarankan agar perusahaan perlu memperkuat struktur tata kelola internal mereka. Penguatan ini mencakup aspek-aspek seperti peningkatan frekuensi rapat dewan, mendorong keberagaman gender dalam komposisi dewan, serta memastikan independensi dewan yang memadai dalam struktur pengawasan perusahaan (García dan Herrero, 2020). Secara empiris, Jizi *et al.*, (2014) melakukan penelitian terhadap 107 bank komersial AS dan mengindikasikan hubungan positif secara statistik antara pengungkapan ESG dengan frekuensi rapat dewan. Demikian pula, Nguyen *et al.*, (2021) dalam sebuah penelitian tentang perusahaan yang sangat tercemar di Cina, mengindikasikan hubungan positif dalam frekuensi rapat dewan serta kinerja lingkungan. Merujuk pada temuan tersebut, hipotesis keempat yaitu:

H4: Rapat Dewan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ESG

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Tabel 1 Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Pengukuran
Variabel Dependen	
<i>Environmental, Social and Governance Disclosure (ESGD)</i>	Nilai pengungkapan ESG dari 0 hingga 100
Variabel Independen	
<i>Board Size (BSIZE)</i>	Jumlah anggota dewan direksi dan dewan komisaris
<i>Board Gender Diversity (BGDIV)</i>	Persentase jumlah anggota perempuan dewan
<i>Board Composition (BCOM)</i>	Persentase dewan komisaris independen
<i>Board Meeting (BM)</i>	Jumlah rapat gabungan dewan
Variabel Kontrol	
<i>Firm Size (FS)</i>	Logaritma (Total Aset)
<i>Liquidity (LIQ)</i>	Total aset lancar dengan kewajiban lancar
<i>Leverage (LEV)</i>	Total utang dengan total aset

Sumber: Penulis

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan publik yang terdaftar serta menjadi anggota Indeks Kompas 100 dan menerbitkan Skor ESG selama periode 2021–2023. Dalam pengambilan sampel, teknik *purposive sampling* diterapkan dengan kriteria tertentu sebagai berikut:

1. Perusahaan publik yang masuk dalam indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut.
2. Perusahaan publik yang tercatat dalam indeks Kompas 100 dan menyediakan laporan tahunan secara menyeluruh.
3. Perusahaan publik yang memiliki data pengungkapan ESG *Score* untuk periode tahun 2021 hingga 2023.
4. Perusahaan publik yang mencakup semua data variabel secara menyeluruh.

Metode dokumentasi dipergunakan dalam pengumpulan data dalam studi ini, memanfaatkan data sekunder yang asalnya dari sumber-sumber kredibel. Informasi diperoleh dari database *Bloomberg*, serta laporan keuangan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan masing-masing. Proses pengumpulan data

mencakup periode tahun 2021 hingga 2023.

Metode Analisis

Penelitian ini bersifat kuantitatif, sehingga pengujian dilaksanakan dengan menggunakan *software* SPSS 25. Dalam studi ini, regresi linier berganda diterapkan guna mengukur pengaruh karakteristik dewan terhadap pengungkapan ESG yang dirumuskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$ESGD = \alpha + \beta_1 BSIZE_{it} + \beta_2 BGDIV_{it} + \beta_3 BCOM_{it} + \beta_4 BM_{it} + \beta_5 FS_{it} + \beta_6 LIQ_{it} + \beta_7 LEV_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

ESGD	= <i>Environmental, Social and Governance Disclosure</i>
BSIZE	= <i>Board Size</i>
BGDIV	= <i>Board Gender Diversity</i>
BCOM	= <i>Board Composition</i>
BM	= <i>Board Meetings</i>
FS	= <i>Firm Size</i>
LIQ	= <i>Liquidity</i>
LEV	= <i>Leverage</i>
α	= Konstanta
e	= <i>Error Term</i>
$\beta_1 - \beta_7$	= Koefisien Regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Metode penentuan dari sampel penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, berikut kriterianya:

Tabel 2 Pemilihan Sampel penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan publik yang terdaftar indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia	300
2	Perusahaan yang tidak terdaftar indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023	(96)
3	Perusahaan yang tidak memuat data variabel secara lengkap	(90)
Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sampel		38
Jumlah sampel penelitian (38 x 3)		114

Sumber: Penulis

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 disajikan statistik deskriptif untuk variabel dependen, variabel independen, serta variabel kontrol yang akan dianalisis dalam studi ini.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESGD	114	14,86	72,80	48,42	11,02
Board Size	114	6,00	26,00	12,76	4,33
Board Gender Diversity	114	0,01	0,12	0,06	0,03
Board Composition	114	0,10	0,50	0,31	0,10
Board Meetings	114	3,00	18,00	6,96	4,06
Firm Size	114	28,99	35,21	31,59	1,51
Liquidity	114	0,18	8,03	2,33	1,81
Leverage	114	0,01	0,71	0,21	0,18
Valid N (listwise)	114				

Sumber: Output IBM SPSS 25, data sekunder yang diolah (2025)

Pada variabel dependen *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure*, yang memiliki nilai terendah sebesar 14,86 dan nilai tertinggi sebesar 72,80. Rata-rata dari variabel ini adalah 48,42 dengan Deviasi Standar sebesar 11,02. Deviasi standar yang kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data tersebar secara konsisten dan memiliki variasi yang rendah, mencerminkan tingkat keandalan distribusi data yang baik.

Variabel independen pertama dalam studi ini ialah *board size* (BSIZE) yang memiliki nilai minimum adalah 6 orang dan maksimum sebesar 26 orang. Rata-rata jumlah dewan dalam perusahaan adalah sekitar 13 orang (12,76). Sementara itu, nilai deviasi standar sebesar 4,33 menunjukkan bahwa perbedaan jumlah dewan antar perusahaan tidak terlalu besar, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran dewan direksi pada perusahaan-perusahaan yang diteliti cenderung serupa.

Variabel independen kedua adalah *board gender diversity* (BGDIV) yang memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan maksimum sebesar 0,12. Rata-rata proporsi perempuan adalah 0,06, yang berarti secara umum sekitar 6% anggota dewan adalah perempuan. Nilai deviasi standar sebesar 0,03 memaparkan bahwasanya perbedaan proporsi gender antar perusahaan tidak terlalu besar, sehingga distribusi data cukup konsisten.

Variabel independen ketiga adalah *board composition* (BCOM) yang memiliki nilai minimum adalah 0,10 dan maksimum sebesar 0,50. Rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel adalah 0,31 atau sekitar 31%. Sementara itu, deviasi standar sebesar 0,10 menunjukkan adanya variasi yang cukup relatif antar perusahaan dalam hal proporsi komisaris independen, namun tetap dalam rentang yang wajar.

Variabel independen keempat adalah *board meeting* (BM) yang memiliki jumlah rapat terendah yang dilakukan adalah sebanyak 3 kali, sedangkan yang tertinggi mencapai 18 kali dalam satu tahun. Rata-rata frekuensi rapat dewan adalah 6,96 kali atau sekitar 7 kali per tahun. Sementara itu, deviasi standar sebesar 4,06 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi rapat antar perusahaan yang cukup terlihat, meskipun masih dalam batas wajar.

Selanjutnya, variabel kontrol pertama pada studi ini adalah *firm size* (FS) yang memiliki nilai terkecil dari variabel ini adalah 28,99 dan nilai tertingginya mencapai 35,21. Rata-rata *firm size* (FS) berada pada angka 31,59, yang menandakan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel ini tergolong berukuran cukup besar. Deviasi standar sebesar 1,51 mengindikasikan bahwasanya variasi ukuran perusahaan antar sampel tidak terlalu besar, sehingga data cenderung tersebar secara konsisten di sekitar nilai rata-rata.

Variabel kontrol kedua adalah *liquidity* (LIQ) yang memiliki nilai terendah dari variabel ini ialah 0,18 dan nilai tertingginya sebesar 8,03. Rata-rata likuiditas perusahaan

dalam sampel adalah 2,33, yang mengindikasikan bahwa pada umumnya, perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cukup baik. Sedangkan, deviasi standar sebesar 1,81 mengindikasikan variasi likuiditas yang cukup besar di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel, mencerminkan perbedaan kemampuan likuid antar perusahaan yang diteliti.

Variabel kontrol terakhir adalah *leverage* (LEV) yang memiliki nilai terendah adalah 0,01 dan tertinggi sebesar 0,71. Rata-rata *leverage* sebesar 0,21 menunjukkan bahwa secara umum proporsi utang terhadap aset perusahaan masih berada pada tingkat yang rendah hingga sedang. Sementara itu, deviasi standar sebesar 0,18 mengindikasikan adanya variasi tingkat *leverage* antar perusahaan yang cukup terlihat.

Uji Asumsi Klasik

Uji ini berfungsi untuk menilai apakah data yang dianalisis telah memenuhi persyaratan dasar regresi, sehingga model yang dihasilkan bersifat valid, reliabel, dan dapat diinterpretasikan dengan tepat. Uji asumsi klasik terdiri dari empat tahap utama, yaitu: (1) uji normalitas, (3) uji heteroskedastisitas, (4) uji autokorelasi.

Tabel 4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Heteroskedastisitas	Uji Multikolinearitas	
		<i>Tolerance</i>	VIF
Uji Normalitas: Kolmogorov Smirnov,		0,08	
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>			
(Constant)			
<i>ESGD</i>	0,99	0,60	1,66
<i>Board Size</i>	0,32	0,91	1,10
<i>Board Gender Diversity</i>	0,25	0,96	1,04
<i>Board Composition</i>	0,10	0,65	1,53
<i>Board Meetings</i>	0,82	0,65	1,53
<i>Firm Size</i>	0,48	0,75	1,33
<i>Liquidity</i>	0,95	0,81	1,23
<i>Leverage</i>	0,30	0,60	1,66
Uji Autokorelasi: Run Test			

Sumber: Output IBM SPSS 25, data sekunder yang diolah (2025)

Uji Normalitas dilakukan guna diketahuinya apakah residual pada model regresi mempunyai distribusi normal. Studi ini menguji normalitas data dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil tabel 4 diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,08. Nilai tersebut $> 0,05$, yang menandakan bahwa data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas pada tabel 4, terlihat bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol dalam hasil studi ini menunjukkan nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 . Oleh karena itu, mengindikasikan bahwa seluruh variabel dalam model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinearitas, sehingga layak untuk diterapkan dalam pengujian regresi berganda.

Uji Glejser dilakukan untuk memeriksa adanya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Apabila nilai signifikansi (*p-value*) $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas. Pada uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh tabel 4, memiliki nilai probabilitas $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Run Test digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat pola tertentu atau hubungan serial dalam distribusi residual. Pengujian ini bertujuan memastikan apakah residual dalam model regresi saling berkorelasi secara signifikan. Merujuk pada tabel 4, nilai signifikansi sebesar 0,13. Nilai ini $> 0,05$, artinya residual bersifat independen dan menyebar secara acak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa autokorelasi tidak muncul dalam model regresi yang diterapkan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan teknik statistik yang digunakan dalam studi ini guna mengetahui apakah suatu pernyataan mengenai populasi dapat diterima atau harus ditolak.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	t	
(Constant)	29,91	1,25	0,21
ESGD	-0,58	-2,09	0,04
Board Size	71,40	2,00	0,05
Board Gender Diversity	18,97	2,10	0,04
Board Composition	1,08	3,80	0,00
Board Meetings	0,38	0,49	0,62
Firm Size	-0,77	-1,29	0,20
Liquidity	-9,85	-1,75	0,08
Adjusted R Square		0,19	
Uji F		4,68	0,00

Sumber: Output IBM SPSS 25, data sekunder yang diolah (2025)

Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Pengungkapan ESG

Hipotesis pertama (H1) mengindikasikan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Tabel 5 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,04 dan koefisien regresi sebesar -2,09. Nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas 0,05 menunjukkan bahwa **H1** secara statistik dapat **diterima**.

Hasil regresi mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik dalam ukuran dewan terhadap pengungkapan ESG. Dari sisi signifikansi ekonominya, peningkatan sebesar satu Deviasi standar pada ukuran dewan akan mengakibatkan penurunan tingkat pengungkapan ESG sebesar 4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa prediksi hipotesis pertama mengenai hubungan negatif antara ukuran dewan terhadap Pengungkapan ESG didukung oleh hasil temuan. Penelitian terbaru mengindikasikan bahwa dewan direksi yang kecil lebih efektif dan lebih mudah untuk dikoordinasikan dan mendukung perspektif teori penelitian yang mengaitkan dewan komisaris dan direksi yang lebih besar dengan pengawasan yang buruk, bebas dan komunikasi yang buruk, sehingga berdampak negatif pada Pengungkapan ESG. Studi ini (Githaiga dan Kosgei, 2023; Ntim *et al.*, 2017) juga mendokumentasikan temuan yang sama, sementara temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian (Erin *et al.*, 2022; Jizi *et al.*, 2014; Nguyen *et al.*, 2021; Salem *et al.*, 2019; Tran *et al.*, 2021). Penjelasan yang masuk akal untuk kontradiksi dalam temuan ini dan temuan yang didokumentasikan dalam beberapa penelitian sebelumnya adalah fakta bahwa peningkatan jumlah anggota dewan tidak berarti Pengungkapan ESG yang lebih baik dan hasil perusahaan lainnya, dewan harus rajin (melalui pertemuan yang sering), beragam, dan benar-benar independen (Nguyen *et al.*, 2021).

Pengaruh Keberagaman Gender Dewan terhadap Pengungkapan ESG

Hipotesis kedua (H2) mengindikasikan bahwa keberagaman *gender* dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Tabel 5 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,05 dan koefisien regresi sebesar 2,00. Nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas 0,05 menunjukkan bahwa H2 secara statistik dapat diterima.

Penelitian terbaru menyoroti perlunya lebih banyak direktur independen dalam dewan daripada sekadar meningkatkan ukuran dewan yang memiliki jumlah direktur eksekutif yang signifikan (Gutama dan Sisdianto, 2024). Akhirnya, ukuran dewan dapat menjadi kontraproduktif jika melampaui batas tertentu atau dengan anggota eksekutif yang signifikan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hal ini lebih mendukung *stakeholder theory* daripada *resource dependence theory*. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa keberagaman *gender* dewan mempunyai dampak positif dan signifikan secara statistik mengenai Pengungkapan ESG perusahaan publik yang menjadi sampel pada tingkat signifikan 1%. Dalam hal kepentingan ekonomi, temuan ini dapat dikuantifikasi sebagai peningkatan satu deviasi standar dalam keberagaman gender dewan menghasilkan peningkatan 5% terhadap pengungkapan ESG. Studi ini sejalan dengan temuan (Arayssi *et al.*, 2020; Boulouta 2012; Elmagrhi *et al.*, 2016; Erin *et al.*, 2022; Githaiga dan Kosgei, 2023; Nguyen *et al.*, 2021; nicolò *et al.*, 2023; Ntim *et al.*, 2017; Ntim dan Soobaroyen, 2013; Wasiuzzaman dan Mohammad, 2020) serta mendukung prediksi teoritis yang mengacu pada *stakeholder theory* dan *resource dependence theory* yang menunjukkan dampak positif dari keberagaman *gender* dewan terhadap Pengungkapan ESG secara keseluruhan. Temuan ini tidak konsisten dengan temuan (Manita *et al.*, 2018). Kontradiksi dengan temuan Manita *et al.*, (2018) karena konteks penelitiannya berbeda. Manita *et al.*, (2018) meneliti perusahaan-perusahaan besar di dunia (S&P 500) yang memiliki pengungkapan ESG yang lebih besar dengan atau tanpa dewan yang beragam. Literatur yang ada menghubungkan ukuran perusahaan dengan tingkat Pengungkapan ESG (Erin *et al.*, 2022). Temuan ini lebih mendukung *resource dependence theory* daripada *stakeholder theory* untuk mengakses sumber daya penting.

Pengaruh Komposisi Dewan terhadap Pengungkapan ESG

Hipotesis ketiga (H3) mengindikasikan bahwa komposisi dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Tabel 5 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,04 dan koefisien regresi sebesar 2,10. Nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas 0,05 menunjukkan bahwa **H3** secara statistik dapat **diterima**.

Demikian pula, hasil penelitian mengindikasikan jika terdapat keterkaitan positif erat signifikan antara komposisi dewan dan Pengungkapan ESG pada tingkat signifikan 1%. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap hubungan positif serta signifikan secara statistik antara BC terhadap Pengungkapan ESG sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Erin *et al.*, 2022; Githaiga dan Kosgei, 2023; Salem *et al.*, 2019; Tran *et al.*, 2021) tetapi tidak konsisten dengan temuan (Nguyen *et al.*, 2021; Ntim *et al.*, 2017; Samaha *et al.*, 2015; Tran *et al.*, 2021). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan satu deviasi standar dalam komposisi dewan direksi menyebabkan peningkatan tingkat Pengungkapan ESG sebesar 4%. Informasi yang masuk adalah dewan dengan independensi yang lebih tinggi dikaitkan dengan pengawasan yang lebih besar terhadap manajemen dan temuan ini mendukung *stakeholder theory*. Kontradiksi dengan beberapa penelitian sebelumnya dapat disampaikan sebagai berikut. Pertama, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, praktik ESG bervariasi di berbagai industri, sementara penelitian ini berfokus pada perusahaan publik, (Ntim *et al.*, 2017). Dalam kasus Samaha *et al.*, (2015), hasil analisis dilakukan untuk mengetahui bahwa hasilnya positif dan signifikan dengan perlindungan investor yang lemah, yang konsisten dengan temuan. Temuan ini mendukung *stakeholder theory* daripada *resource dependence theory*.

Pengaruh Rapat Dewan terhadap Pengungkapan ESG

Hipotesis keempat (H4) menyatakan yakni frekuensi rapat dewan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 serta koefisien regresi sebesar 3,80. Nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas 0,05 menunjukkan bahwa **H4** secara statistik dapat **diterima**.

Akhirnya, temuan ini mengindikasikan jika terdapat keterkaitan yang positif serta signifikansi secara statistik antara frekuensi rapat dewan dengan Pengungkapan ESG pada tingkat signifikan 1%. Dampak positif dari rapat dewan direksi terhadap Pengungkapan ESG lebih lanjut mendukung temuan penelitian sebelumnya (Jizi *et al.*, 2014; Nguyen *et al.*, 2021) dan prediksi teoritis bahwa frekuensi rapat dewan direksi menciptakan peluang yang baik bagi dewan direksi untuk mendiskusikan isu-isu untuk mengatasi masalah- masalah keberlanjutan yang berkaitan dengan pengungkapan ESG. Dalam hal signifikansi ekonomi, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan satu deviasi standar dalam rapat dewan direksi menghasilkan peningkatan 0% dalam tingkat Pengungkapan ESG. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan prediksi teoritis *stakeholder theory* Dengan demikian, kami tidak menolak hipotesis empiris. Temuan ini lebih mendukung *stakeholder theory* daripada *resource dependence theory*.

Mengenai variabel kontrol, hasil regresi mengindikasikan jika ukuran perusahaan berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan secara statistik mengenai Pengungkapan ESG sejalan dengan temuan yang didokumentasikan dalam sementara likuiditas dan *Leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan jika terdapat hubungan yang signifikansi antara variabel karakteristik dewan perusahaan terhadap Pengungkapan ESG pada tingkat signifikan 1%. Hasil regresi mengindikasikan bahwa karakteristik dewan merupakan faktor penting dalam menjelaskan luas dan Pengungkapan ESG.

KESIMPULAN

Dengan mengacu pada *stakeholder theory* dan *resource dependence theory*, penelitian ini dapat menguji pengaruh karakteristik dewan terhadap Pengungkapan ESG pada perusahaan publik terindeks Kompas 100 serta tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023. Metode yang diterapkan yaitu metode *purposive sampling*, dengan demikian menghasilkan 114 sampel dengan 38 perusahaan, kemudian dilakukan analisis dengan menerapkan analisis regresi berganda. Secara khusus, studi ini mengkaji pengaruh ukuran dewan, keberagaman *gender* dewan, komposisi dewan dan frekuensi rapat dewan terhadap Pengungkapan ESG. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan mempunyai dampak negatif akan tetapi signifikan terhadap Pengungkapan ESG. Maka dari itu, dengan menemukan ukuran dewan direksi dan komisaris yang optimal akan membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja ESG mereka. Demikian pula, keberagaman *gender* dewan, komposisi dewan, dan frekuensi rapat dewan ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan ESG. Maka dari itu, perusahaan yang tertarik untuk meningkatkan kualitas dan kinerja kegiatan ESG, mereka harus rajin melakukan kegiatan dewan, memastikan kehadiran lebih banyak perempuan di dewan dan memiliki jumlah independensi dewan yang memadai di dewan.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah, dewan yang independen, dewan yang rajin, dan dewan yang beragam *gender* dapat meningkatkan Pengungkapan ESG di mana organisasi perusahaan menunjukkan adanya komitmen mereka terhadap isu-isu ESG kepada para pemangku kepentingan yang lebih luas untuk mengakses sumber daya penting yang digunakan dalam mencapai tujuan perusahaan sejalan dengan *stakeholder theory* dan *resource dependence theory*. Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa dewan yang beragam *gender*, dewan yang rajin, dan dewan independen dapat menguntungkan penyedia ekuitas dan pemangku kepentingan lainnya sejalan dengan *stakeholder theory* dan *resource*

dependence theory. Studi ini bisa dibilang merupakan upaya pertama untuk mengeksplorasi dampak karakteristik dewan perusahaan terhadap Pengungkapan ESG perusahaan yang tergabung dan terdaftar dalam indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Literatur yang menguji tentang Karakteristik Dewan terhadap Pengungkapan ESG masih terbatas dan perusahaan yang menerbitkan ESG Score juga terbatas. Ruang lingkup variabel independen dalam studi ini terbatas pada ukuran dewan, keberagaman *gender* dewan, proporsi dewan independen, dan frekuensi rapat dewan. Maka dari itu, studi selanjutnya diharapkan untuk mengeksplorasi variabel karakteristik dewan lainnya yang belum tercakup, seperti keberadaan anggota dewan asing, latar belakang keahlian, dualitas peran CEO, rangkap jabatan direksi, pengetahuan bisnis, usia, pengalaman, serta kualifikasi pendidikan anggota dewan. Penambahan variabel-variabel tersebut disarankan dapat menjelaskan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengaruh karakteristik dewan terhadap pelaporan, kinerja, dan pengungkapan ESG perusahaan.

Selain itu, penelitian di masa yang akan datang dapat mempertimbangkan variabel tata kelola atau sub - komite dewan seperti struktur kepemilikan, karakteristik komite audit, dan keberadaan komite keberlanjutan serta dampaknya terhadap pelaporan ESG. Demikian pula, penelitian di masa yang akan datang harus melihat dampak struktur tata kelola eksternal dan karakteristik tingkat negara seperti peraturan, kebijakan pemerintah, kode tata kelola perusahaan, budaya, hukum ketenagakerjaan, efisiensi pemerintah dan stabilitas politik pada perilaku Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Penelitian di masa yang akan datang harus mempertimbangkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dan tidak terdaftar dan menggunakan metode analisis data campuran, hal ini dapat membantu dalam meningkatkan generalisasi temuan

REFERENSI

- Alnabsha, A., Abdou, H. A., Ntim, C. G., & Elamer, A. A. (2018). Corporate boards, ownership structures and corporate disclosures. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(1), 20–41. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2016-0001>
- Alshbili, I., & Elamer, A. A. (2020). The influence of institutional context on corporate social responsibility disclosure: a case of a developing country. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 10(3), 269–293. <https://doi.org/10.1080/20430795.2019.1677440>
- Ananzeh, H., Alshurafat, H., & Hussainey, K. (2022). Do firm characteristics and ownership structure affect corporate philanthropic contributions in Jordan? *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(5), 789–808. <https://doi.org/10.1108/JFRA-08-2020-0249>
- Arayssi, M., Jizi, M., & Tabaja, H. H. (2020). The impact of board composition on the level of ESG disclosures in GCC countries. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(1), 137–161. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-05-2018-0136>
- Boulouta, I. (2012). Hidden Connections: The Link Between Board Gender Diversity and Corporate Social Performance. *Journal of Business Ethics*, 113. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1293-7>
- Deegan, C. (2006). *Financial Accounting Theory*. McGraw Hill Australia. https://books.google.co.id/books?id=_hwSs8XX5YYC
- Eccles, R. G., Johnstone-Louis, M., Mayer, C., & Strohle, J. C. (2020). The board's role in sustainability: a new framework for getting directors behind ESG efforts. *Harvard Business Review*, 98(5), 48–51.
- Elmagrhi, M., Ntim, C., & Wang, Y. (2016). Antecedents of Voluntary Corporate Governance Disclosure: A Post-2007/08 Financial Crisis Evidence from the Influential

- UK Combined Code. *Corporate Governance International Journal of Business in Society*, 16. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2016-0006>
- Eng, L. L., & Mak, Y. T. (2003). Corporate governance and voluntary disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 22(4), 325–345. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(03\)00037-1](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(03)00037-1)
- Erin, O., Adegboye, A., & Bamigboye, O. A. (2022). Corporate governance and sustainability reporting quality: evidence from Nigeria. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(3), 680–707. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2020-0185>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. In *Source: Journal of Law and Economics* (Vol. 26, Issue 2).
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Freeman, R., & Reed, D. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25. <https://doi.org/10.2307/41165018>
- García, C. J., & Herrero, B. (2020). Do board characteristics affect environmental performance? A study of EU firms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(1), 74–94. <https://doi.org/10.1002/csr.1775>
- Githaiga, P. N., & Kosgei, J. K. (2023). Board characteristics and sustainability reporting: a case of listed firms in East Africa. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 23(1), 3–17. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2021-0449>
- Gutama, M. R., & Sisdiyanto, E. (2024). *IMPLEMENTASI GRI DI INDONESIA : TANTANGAN DAN MANFAAT BAGI PERUSAHAAN*. 2(12), 324–338.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430. <https://doi.org/10.1016/J.JACCPUBPOL.2005.06.001>
- Husted, B., & Filho, J. (2019). Board structure and environmental, social, and governance disclosure in Latin America. *Journal of Business Research*, 102, 220–227. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.01.017>
- Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., & Stratling, R. (2014). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 125(4), 601–615. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1929-2>
- Liao, L., Lin, T. (Philip), & Zhang, Y. (2018). Corporate Board and Corporate Social Responsibility Assurance: Evidence from China. *Journal of Business Ethics*, 150(1), 211–225. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3176-9>
- Manita, R., Bruna, M. G., Dang, R., & Houanti, L. (2018). Board gender diversity and ESG disclosure: evidence from the USA. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 206–224. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2017-0024>
- Michelon, G., & Parbonetti, A. (2012). The effect of corporate governance on sustainability disclosure. *Journal of Management and Governance*, 16(3), 477–509. <https://doi.org/10.1007/s10997-010-9160-3>
- Nguyen, T. H. H., Elmagrhi, M. H., Ntim, C. G., & Wu, Y. (2021). Environmental performance, sustainability, governance and financial performance: Evidence from heavily polluting industries in China. *Business Strategy and the Environment*, 30(5), 2313–2331. <https://doi.org/10.1002/bse.2748>
- nicolò, G., Zampone, G., Sr, G., & Tiron Tudor, A. (2023). Worldwide evidence of corporate governance influence on ESG disclosure in the utilities sector. *Utilities Policy*, 82, 101549. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2023.101549>

- Ntim, C. G., Soobaroyen, T., & Broad, M. J. (2017). Governance structures, voluntary disclosures and public accountability. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(1), 65–118. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2014-1842>
- Ntim, C., & Soobaroyen, T. (2013). Corporate Governance and Performance in Socially Responsible Corporations: New Empirical Insights from a Neo-Institutional Framework. *Corporate Governance An International Review*, 21. <https://doi.org/10.1111/corg.12026>
- Oliveira, J. da S., Azevedo, G. M. do C., & Silva, M. J. P. C. (2019). Institutional and economic determinants of corporate social responsibility disclosure by banks. *Meditari Accountancy Research*, 27(2), 196–227. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-01-2018-0259>
- Salem, I. H., Ayadi, S. D., & Hussainey, K. (2019). Corporate governance and risk disclosure quality: Tunisian evidence. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(4), 567–602. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2019-0005>
- Samaha, K., Dahawy, K., Hussainey, K., & Stapleton, P. (2012). The extent of corporate governance disclosure and its determinants in a developing market: The case of Egypt. *Advances in Accounting*, 28(1), 168–178. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2011.12.001>
- Samaha, K., Khlif, H., & Hussainey, K. (2015). The Impact of Board and Audit Committee Characteristics on Voluntary Disclosure: A Meta-Analysis. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 24. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2014.11.001>
- Shaikh, I. (2021). Environmental, Social, and Governance (Esg) Practice and Firm Performance: an International Evidence. *Journal of Business Economics and Management*, 23(1), 218–237. <https://doi.org/10.3846/jbem.2022.16202>
- Sumar, P., & Ratmono, D. (2024). WANITA) DAN COVID-19 TERHADAP PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL , SOCIAL , DAN GOVERNANCE. 13, 1–15.
- Tao, Q., Wei, K. C. J., Xiang, X., & Yi, B. (2022). Board directors' foreign experience and firm dividend payouts. In *Journal of Corporate Finance* (Vol. 75, Issue February). <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102237>
- Tran, M., Beddewela, E., & Ntim, C. G. (2021). Governance and sustainability in Southeast Asia. *Accounting Research Journal*, 34(6), 516–545. <https://doi.org/10.1108/ARJ-05-2019-0095>
- Tsang, A., Kun Tracy, W., Yue, W., & and Lee, J. (2024). Nonfinancial Corporate Social Responsibility Reporting and Firm Value: International Evidence on the Role of Financial Analysts. *European Accounting Review*, 33(2), 399–434. <https://doi.org/10.1080/09638180.2022.2094435>
- Wang, M., & Chen, Y. (2017). Does voluntary corporate social performance attract institutional investment? Evidence from China. *Corporate Governance: An International Review*, 25(5), 338–357. <https://doi.org/10.1111/corg.12205>
- Wang, M., & Hussainey, K. (2013). Voluntary forward-looking statements driven by corporate governance and their value relevance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32, 26–49. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.02.009>
- Wasiuzzaman, S., & Mohammad, W. (2020). Board gender diversity and transparency of environmental, social and governance disclosure: Evidence from Malaysia. *Managerial and Decision Economics*, 41(1), 145–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/mde.3099>
- Zamil, I. A., Ramakrishnan, S., Jamal, N. M., Hatif, M. A., & Khatib, S. F. A. (2023). Drivers of corporate voluntary disclosure: a systematic review. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(2), 232–267. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2021-0110>